

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoretik**

##### 1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh siswa kelas IX dalam mengikuti ujian nasional sebagai salah satu syarat kelulusan, bahasa Indonesia juga menjadi salah satu ilmu yang wajib dipelajari pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peranan bahasa Indonesia sangat penting yaitu sebagai sarana komunikasi dan interksi dalam proses belajar mengajar.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP atau MTs merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: (1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil

intelektual bangsa sendiri. (2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. (3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. (4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah. (5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia. (6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Pembelajaran bahasa adalah alat untuk melancarkan komunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran bahasa dan

sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 119).

Pendapat-pendapat tentang teori pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dalam rangka mengubah pengetahuan dan pemahaman melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru sebagai pendidik dan pengajar berugas menggugah dan membantu terjadinya gejala belajar di kalangan siswa.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa menjadi sarana manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Samsuri (1991: 41), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter dan digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana komunikasi verbal.

Selanjutnya Samsuri menjelaskan bahwa bahasa Indonesia selain memiliki peranan yang sangat penting, juga memiliki kedudukan dan fungsi baik sebagai bahasa nasional, bahasa negara,

alat pemersatu berbagai suku bangsa, alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsentrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan alam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. (3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai masalah. (5) Sarana pengembangan penalaran. (5) Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi antaranggota kelompok sosial berupa lambang bunyi untuk mengungkapkan perasaan yang dihasilkan oleh indra ucap manusia.

## 2. Pengaruh Teknik Pemodelan

### a. Pengertian Pengaruh

Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar (agussarjono.wordpress.com).

b. Pengertian Teknik Pemodelan

Mahsun (2012: 50) berpendapat bahwa pemodelan atau teknik modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Rahman (2014: 34) menyatakan bahwa pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model atau

contoh yang bisa ditiru (Rahman, 2014: 16). Selain itu, tujuan teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri sendiri. Dalam teknik ini guru harus menyiapkan model (contoh) yang bisa ditiru oleh siswa dalam menyunting karangan argumentasi yang baik. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat menyunting dengan baik. Teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru. Selain itu, tujuan teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri sendiri. Dalam teknik ini guru harus menyiapkan model yang bisa ditiru oleh siswa dalam musikalisasi puisi yang baik. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat memusikalisasi puisi dengan baik. Oleh karena itu, teknik pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi. Selain itu, juga dapat membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa pemodelan adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan

mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru dalam topik bahasa yang harus dijadikan model. Teknik ini biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan.

Langkah-langkah teknik pemodelan menurut Marno (2014: 31) adalah sebagai berikut : (1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan keterampilan yang akan dicapai oleh siswa sesudah pemodelan dilakukan. (2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah teknik ini wajar digunakan dan apakah teknik ini merupakan teknik paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (3) Alat-alat yang diperlukan untuk pemodelan bisa didapatkan dengan mudah, dan pernah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan teknik pemodelan berhasil. (4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan harus jelas. (5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan. (6) Memperhitungkan waktu yang digunakan.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan selama teknik pemodelan dilaksanakan, antara lain: (a) Penjelasan yang disampaikan guru harus terdengar jelas oleh siswa. (b) Perlengkapan sudah disediakan dengan posisi yang baik

sehingga siswa akan melihat dengan jelas. (c) Siswa hanya mencatat materi yang perlu saja dan bahkan siswa dapat menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru. (d) Guru menetapkan rencana untuk menilai siswa. Selanjutnya Djamarah (2013: 211) menyatakan bahwa teknik pemodelan memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan teknik pemodelan ini antara lain : (a) Pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme. (b) Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dijadikan pemodelan. (c) Proses pembelajaran akan lebih baik sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi menyaksikan langsung. (d) Siswa akan aktif mengamati, menyaksikan secara aktif dan tertarik seterusnya akan mencoba.

Sedangkan kelemahan teknik pemodelan, antara lain: (1) Tidak semua guru dapat melaksanakan teknik ini secara baik. (2) Terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media pembelajaran, situasi yang sering tidak bisa diatur.

Teknik pembelajaran apa pun yang digunakan oleh guru pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tidak terkecuali teknik pemodelan ini. Dalam teknik pemodelan untuk pembelajaran musikalisasi puisi, diperlukan adanya persiapan yang baik dan sistematis (menggunakan waktu yang ditetapkan, sumber belajar lebih lengkap, guru harus kreatif). Kelemahan teknik ini dapat

dihindari dengan cara mengikuti pelatihan dan praktik yang dilaksanakan oleh guru bersama siswa, selain itu guru juga sebagai fasilitator.

Pembelajaran musikalisasi puisi dengan teknik pemodelan melibatkan secara langsung keaktifan, dan memunculkan kreativitas siswa, maka guru harus mempersiapkan materi secara baik. Sebelum siswa membuat dan menyajikan musikalisasi puisi, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam membuat musikalisasi puisi yang baik. Berikut ini langkah-langkah musikalisasi puisi :

1. Tahap pembacaan puisi.

Tahap ini siswa diajak bersama untuk membaca puisi secara keseluruhan dengan memperhatikan teknik baca puisi. Salah satu siswa diberi tugas untuk membaca puisi sesuai dengan teknik yang sudah pernah diajarkan dengan memperhatikan nada, irama, intonasi, serta artikulasi yang tepat. Pilihlah puisi yang sedang atau mudah agar siswa cepat memahami isi puisi, makna, tujuan penyair, pemenggalan kata, jeda, intonasi.

2. Tahap membaca nada dan melodi

Inti dari pembelajaran musikalisasi puisi adalah mengekspresikan bait-bait puisi yang diapresiasi. Kegiatan yang mudah dalam bermusikalisasi puisi adalah

mendengarkan rekaman kaset, menyaksikan VCD, lagu-lagu pilihan siswa misalnya syair lagu Ebit G.A.D, group musik Bimbo, Ungu Band, Padi dalam lain sebagainya. Guru juga menyediakan syair lagu yang akan dinyanyikan.

Bila perlu guru Bahasa Indonesia bekerja sama dengan guru seni musik untuk mengajarkan membaca melodi yang berbentuk notasi angka atau balok.

### 3. Tahap menyanyikan puisi

Tahap ini dikerjakan apabila melodi sudah ada dan telah dipahami oleh siswa. Agar lebih mudah, sebaiknya kelas dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Dua kelompok yang memainkan alat musik dan kelompok lainnya menyanyikan syairnya. Hal ini sebaiknya dilakukan secara bergantian secara terus menerus agar materi cepat dikuasai siswa.

### 4. Tahap memaknai isi puisi

Menjelang pelajaran berakhir, siswa diajak mendengarkan puisi yang telah dinyanyikan dari rekaman kaset yang dinyanyikan oleh group musik atau band, kemudian siswa menirukan menyanyi atau melakukan melodisasi puisi.

Kendala yang dihadapi dalam teknik pemodelan pada pembelajaran musikalisasi puisi selalu dihadapkan

pada penerapannya. Tidak semua guru Bahasa Indonesia bisa membaca melodi lagu. Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran ini, maka guru Bahasa Indonesia memerlukan bantuan guru kesenian atau seni musik. Cara yang bisa ditiru adalah mendengarkan lagu yang berisikan puisi seperti group musik Bimbo dengan puisi Taufik Ismail, Wing Kardjo dan Ebit G. Ade dengan puisinya.

c. Pengertian Puisi

Pada hakikatnya, puisi adalah karya seni, puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Dari struktur dan unsur-unsur, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragamnya. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut pandang kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu diciptakan dan dibaca orangsepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karya sastra puisi bersifat konsentris (pemusatan) dan intensif (Waluyo, 2003: 27).

Pengarang tidak menjelaskan secara terperinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya, pengarang hanya mengutarakan apa yang menurut perasaan atau pendapatnya merupakan bagian yang pokok atau penting saja. Konsentrasi dan intensifikasi tersebut dilakukan pengarang bukan

hanya sebatas pada masalah yang akan disampaikan, melainkan juga pada cara penyampaiannya.

Menurut asal katanya, kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poieo” atau “poio” atau “poetes” yang berarti (1) membangun, (2) menyebabkan, menimbulkan, dan (3) membuat puisi “poetes” berarti pembuat puisi atau penyair (Waluyo, 2003: 47).

Puisi berarti ucapan yang dibuat atau dibangun, maksudnya ucapan yang tidak langsung. Pengertian ini merupakan lawan (kebalikan) dari pengertian prosa (berasal dari bahasa Yunani, oratio pravorsa) yang berarti ucapan langsung. Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk terpusat. Wacana puisi, seperti halnya wacana sastra pada umumnya berisi rekaman kehidupan sehari-hari. Semua wacana sastra bersifat imajinatif, wacana sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas).

Efendi (1982: 27) berpendapat bahwa puisi sebagai sebuah dunia yang mandiri berarti puisi merupakan suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai sebuah dunia dalam kata. Itulah sebabnya ada yang menyebut bahwa puisi merupakan kata-kata terbalik dalam susunan terbaik pula, puisi merupakan penggunaan bahasa yang sempurna. Artinya, koherensi internal dunianya memang dibangun sebaik-baiknya.

Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa puisi adalah mengingat kembali emosi dalam kedamaian dan dengan mengingat kembali, kita belajar merasakan alam dan keindahan liarnya, belajar tentang alam semesta, dan belajar tentang cinta, kebahagiaan, kenikmatan hidup, dan kesedihan. Dari pengalaman-pengalaman yang berbeda, mereka mendapat cerita. Mereka menggabungkan cerita dari pengalaman sehingga menghasilkan sebuah puisi.

Menurut Waluyo (2003: 7) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi bersifat konotatif. Bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini banyak disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Dalam struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur adonan roti

Menurut Doyin (2008: 1) puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya, atau sesuatu yang dituangkan dalam puisi apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penyair sebagai respon terhadap apa yang ada disekelilingnya. menurut

Tarigan (2013: 137) puisi adalah bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu responsi yang mudah dalam beberapa kata.

Pradopo (2012: 138) memberi defenisi puisi sebagai sejenis bahasa yang menyatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada bahasa biasa. Puisi merupakan susunan unsur meliputi: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan,kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur. Jadi puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang pancaindera, dalam susunan yang berirama. Dari berbagai uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks, banyak mengandung makna konotatif, dan memiliki unsur keindahan atau estetis, sehingga dalam penelitian ini diharapkan unsurunsur tersebut dapat digali hingga didapat sebuah arti atau pokok pikiran dari puisi yang dikaji.

d. Musikalisasi Puisi

1. Pengertian musikalisasi

Dewasa ini, keberadaan musikalisasi puisi bisa dikatakan semarak pada setiap kegiatan sastra, apakah itu acara pembacaan puisi, televisi, pemilihan buku, pelatihan-pelatihan sastra, maupun sejenisnya. Kelompok-kelompok musikalisasi puisi bermula di berbagai kota dan

daerah, kampus-kampus termasuk sekolah-sekolah. Banyak sekolah yang menjadikan bidang musikalisasi puisi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler (Ari KPIN, 2008: 7)

Menurut Nasihin (blogspot.com) musikalisasi puisi dibuat dengan maksud agar puisi itu “menjadi lebih hidup” ketika dikolaborasikan dengan seni musik sehingga diharapkan dapat lebih mendekati puisi, kepada khalayak yang lebih luas, tidak hanya peminat sastra. Musikalisasi puisi diharapkan dapat memberi penajaman makna yang tersirat maupun tersurat sehingga dapat membantu masyarakat awam dalam memahami puisi. Meskipun demikian tidak semua orang mengenal, memahami, mampu menghasilkan karya musikalisasi puisi.

Musikalisasi puisi acap kali diartikan sebagai teknik pembacaan puisi dengan iringan orkestrasi musik baik yang sederhana maupun orkesan sambel atau simponi pada tahap mengiringi pembacaan puisi dengan beberapa alat musik seperti gitar, piano, dan alat ritmik yang lain.

Lebih menegaskan lagi, menurut Nurhadi (2002: 82) musikalisasi yang sebenarnya (musikalisasi puisi) dalam konteks ini merupakan kegiatan menyanyikan puisi total

dengan memberi melodi, pola ritme, pemilihan jenis tangga nada, hingga pemberian rambu-rambu dinamik dan ekspresi pada puisi tertentu. Pada prakteknya, kegiatan menyanyikan puisi ini lebih menarik diterapkan pada sekolah-sekolah melalui sekolah dasar hingga sekolah lanjutan. Kegiatan musikalisasi puisi jenis ini ternyata diminati mereka yang ingin menggunakan cara lain dari sekedar membaca puisi. Anak-anak usia SD hingga SMA dari tahap pengkhayal hingga tahap realistik sudah dapat diajak menyanyikan puisi, tentu saja dengan tidak menghilangkan otoritas puisi sebagai salah satu karya seni harus tetap dijaga sehingga makna yang terkandung di dalamnya tetap utuh tidak bergeser.

Munurut Ari KPIN (2008: 15), musikalisasi puisi adalah suatu tafsir puisi yang tafsirannya itu diubah dalam bentuk tempo, nada, dan elemen musik lainnya sehingga masyarakat akan lebih bisa menangkap makna dari puisi itu. Doyin (2008: 4) mengatakan bahwa musikalisasi puisi dapat dikatakan sebagai bentuk memusikkan atau melagukan puisi. Ari KPIN (2008: 9) mengemukakan bahwa musikalisasi puisi dapat didefinisikan sebagai sarana mengkomunikasikan puisi kepada apresian, melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian).

Musikalisasi puisi merupakan upaya memusikkan puisi atau menggabungkan antara seni baca puisi dan seni musik. Materi dasar seni baca puisi adalah puisi itu sendiri, sedangkan materi dasar seni musik adalah lagu dan instrumen.

2. Jenis-jenis musikalisasi puisi, antara lain:

- a. Musikalisasi puisi awal, yakni musikalisasi puisi yang dibawakan dengan cara pembacaan puisi yang dilatarbelakangi suatu komposisi musik baik musik vokal maupun musik instrumental.
- b. Musikalisasi puisi terapan, yakni musikalisasi puisi yang mana syair-syair puisi diterapkan menjadi lirik lagu. Sebagaimana halnya lagu-lagu populer pada umumnya.
- c. Musikalisasi puisi campuran, yakni musikalisasi puisi yang ditampilkan dengan cara menyuguhkan komposisi musik yang di dalamnya ada sebuah puisi yang syair-syairnya ada yang dilagukan dan dinarasikan (Ari KPIN, 2008: 9).

3. Manfaat Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi yang dimaksudkan bukan sekedar membacakan puisi dengan iringan permainan musik seperti kebanyakan orang melakukan, tetapi sudah

melibatkan penggunaan unsur-unsur musik antara lain: melodi, irama/ritme, harmoni, yang diwujudkan dalam bentuk lembaran musik (partitur). Untuk lebih memudahkan penyampian kepada siswa dan guru yang tidak terbiasa membaca notasi balok maupun angka, guru bisa memanfaatkan kaset rekaman yang mudah didapat. Guru bersama-sama siswa tentu akan lebih mudah melakukan apresiasi puisi dari media tersebut dibandingkan sekedar membacanya. Bentuk karya dalam musikalisasi puisi ada dua yaitu teks lagu (partitur) dan media *Compact Disk (CD)* atau kaset yang berisi rekaman puisi yang dibacakan dan dilagukan. Partitur musik adalah teks lagu yang berisikan puisi-puisi yang diaransemen ke dalam bentuk lembaran musik yang berupa, melodi, irama/ritme, dan harmoni. *Compact Disk* atau kaset rekaman adalah hasil rekaman pembacaan puisi dan nyanyian yang diambil dari puisi yang sudah dibacakan. Kedua bentuk fisik tersebut akan sangat membantu baik guru maupun siswa dalam mengapresiasi sebuah puisi. Karya ini juga bisa bermanfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi komunitas pencinta sastra khususnya apresiasi puisi. Musikalisasi Puisi ini sifatnya universal dan sangat fleksibel dalam penerapannya. Semua

jenjang pendidikan, mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, tentulah mendapatkan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, sangat tepat jika metode ini diterapkan, tentu saja puisi-puisi yang dijadikan bahan untuk mengapresiasi puisi serta tingkat kesulitan lagunya di sesuaikan dengan usia jenjang pendidikan.

#### 4. Pembelajaran Musikalisasi Puisi

Tentu tidak semua guru bahasa Indonesia dapat menerapkan metode ini karena tidak semua guru bahasa bisa menyanyi apalagi mengajarkannya kepada siswa-siswa. Cara paling mudah adalah mendengarkan hasil rekaman yang berisi puisi-puisi yang sesuai untuk diajarkan di jenjang pendidikan tertentu. Hasil rekaman berbentuk kaset sudah lama dikenal orang. Cara kedua yakni dengan melibatkan guru kesenian yang ada untuk mengajarkan bagaimana mengajarkan membaca notasi dan melagukannya. Tahap pemaknaan tetap dilakukan oleh guru bahasa bersangkutan. Untuk mendukung penerapan teknik musikalisasi puisi perlu sedikit penguasaan unsur-unsur musik secara umum. Unsur-unsur musik yang dimaksud adalah: nada, melodi, irama, harmoni, serta unsur pendukung lain seperti ekspresi, dinamika, serta bentuk lagu.

a. Nada

Nada merupakan bagian terkecil dari lagu. Nada (tone) dalam pengertian musik adalah suara yang mempunyai getaran tertentu dan mempunyai ketinggian tertentu. Nada dalam tangga nada diatonis mempunyai jarak interval tertentu juga. Dalam kegiatan musikalisasi puisi nada merupakan unsur dasar.

b. Melodi

Nada-nada (tone) di atas akan bermakna jika disusun secara horizontal dengan lompatan-lompatan (interval) tertentu. Nada-nada yang disusun secara horizontal dengan lompatan (interval) tertentu itu dinamakan melodi. Melodi inilah yang kemudian menjadi kalimat lagu dan terdiri dari frase-frase serta tema tertentu. Deretan melodi kemudian menjadi lagu.

c. Irama

Irama menentukan bentuk lagu. Irama di dalam musikalisasi puisi menjadi sangat penting untuk memberi jiwa dari puisi yang diapresiasi.

d. Tangga nada

Penggunaan tangga nada berpengaruh besar terhadap penjiwaan puisi. Di dalam musik tangga nada diatonis (terdiri 7 nada pokok dan 5 nada sisipan) merupakan tangga nada yang banyak dipakai dalam musikalisasi puisi, sedangkan tangga nada pentatonic lebih banyak dipakai dalam seni musik tradisional jawa (karawita) seperti macapat. Penggunaan tangga nada minor dipakai untuk puisi-puisi. Tangga nada pentatonic (5 nada pokok) kebanyakan digunakan dalam seni musik tradisional (seni karawitan). Namun demikian tangga nada ini juga sering mewarnai penggunaan tangga nada diatonis minor, terutama laras pelog yang memang bias disejajarkan dengan tangga nada diatonis.

e. Tempo

Tempo menentukan karakter lagu. Tempo secara umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan cepat lambatnya lagu dinyanyikan (musik dimainkan). Dalam permainan musik, tempo dinyatakan dengan tanda yang merupakan rambu-rambu yang harus ditepati dalam menyanyikan lagu. Pengelompokan tempo terdiri dari golongan tempo

cepat, tempo sedang, tempo lambat, serta perubahannya. Kecepatan lagu diukur dengan alat pengukur yang disebut *Metronome* buatan Maelzel. Metronome ini yang akan memberikan petunjuk seberapa cepat dan seberapa lambat lagu dinyanyikan.

f. Dinamik

Kadangkala suatu lagu dinyanyikan dengan sangat lembut pada awal penyajian, kemudian berangsur-angsur keras, atau mendadak keras, kembali melembut pada bagian tertentu, kemudian mengeras atau melembut pada bagian akhir (*ending*). Perubahan keras-lembutnya lagu ini akan memberikan nuansa penjiwaan pada penyajian lagu.

Di dalam musik, keras lembutnya lagu ini ditandai dengan rambu-rambu dinamik, sedangkan tandanya disebut tanda dinamik yang berupa istilah maupun tanda (*signal*). Rambu-rambu dinamik itu ditulis di bagian-bagian lagu yang memerlukan perubahan keras-lembut.

g. Ekspresi

Ekspresi menjadi bagian terpenting dalam menyajikan sebuah lagu. Keberhasilan

menterjemahkan karya seni musik menjadi tantangan terbesar bagi seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu. Dalam lembaran musik, ekspresi selain timbul secara alamiah dari seorang penyanyi (internal), juga dapat dituntun dengan tanda (signal) berupa istilah, ungkapan dalam bahasa asing. Istilah ekspresi itu lazimnya ditulis pada bagian awal lagu setelah tanda birama (sukat), tetapi kadangkala juga ditulis di bagian tengah lagu yang memerlukan perubahan ekspresi. Setiap lagu mempunyai ekspresi berbeda tergantung isi/tema puisi/lirikny.

h. Harmoni

Harmoni menjadi sangat dibutuhkan ketika musikalisasi puisi sudah sampai pada tahap orkestrasi yang melibatkan unsur instrumen musik iringan. Pada tahap ini peran iringan adalah memadukan unsur melodi, ritme, tempo, dinamik, serta ekspresi lagu. Harmoni selalu dikaitkan dengan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara unsur yang satu dengan lainnya. Di dalam musik, harmoni juga berarti keselarasan antara unsur-unsur musik. Pada seni musik karawitan Jawa, harmoni

sering dikaitkan dengan istilah 'nges', yaitu rasa musikal yang memadukan antar unsur, sedangkan dalam musik umum, selain 'nges', harmoni juga berarti keterpaduan antara nada satu dengan nada yang lain.

i. Bentuk Lagu

Bentuk lagu yang dimaksud adalah komposisi lagu secara tertulis/tekstual. Bentuk lagu akan tergantung kepada tipografi lirik yang diikutinya. Kalimat lagu akan disesuaikan dengan struktur pembaitan puisi yang dimusikkan. Puisi lama seperti pantun, seloka, gurindam yang mempunyai struktur pembaitan baku akan lebih mudah untuk dibentuk kalimat lagu, namun bukan berarti puisi baru dengan tipografi yang tidak jelas pembaitannya tidak biasa dibuat lagu.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi merupakan upaya atau sarana mengkomunikasikan puisi dengan jalan memusikkan unsur-unsur musik seperti nada, irama, tempo, dan elemen musik lainnya secara dominan.

### 3. Motivasi

#### a. Pengertian Motivasi

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa latin “motivum” yang menunjuk kepada pengertian bahwa ada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak.

Menurut pendapat User Usman dikatakan bahwa : motif adalah daya diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. sedangkan motivasi adalah sesuatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk kebutuhan dan mencapai tujuan.

Motif dapat juga diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu motif. Motif dikatakan sebagai daya penggerak di dalam maupun di luar diri manusia untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat juga diartikan sebagai kondisi intern manusia (kesiapsiagaan).

Sedangkan menurut M.C. Donald dalam Sardiman AM, (2006: 203-204). berpendapat bahwa motif adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan dilakukan dengan adanya tanggapan tujuan. Dari pengertian

yang dikemukakan MC. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motif itu muncul dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motif ditandai dengan munculnya afeksi seseorang. Dalam hal ini motif relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motif akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motif dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motif manusia muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong adanya tujuan dan unsur lain dalam hal ini adalah tujuan.

Ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motif itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motif akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk

kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya suatu tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Pengertian umum dari motivasi adalah sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang sebenarnya dilatarbelakangi oleh motivasi.

Motif inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian motif itu mempengaruhi adanya kegiatan. Ada tiga fungsi motif yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak/motor yang melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan, 3) menyeleksi perbuatan.

#### b. Jenis Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua yaitu (1) motif intrinsik (dalam diri manusia) dan (2) motif ekstrinsik (luar diri manusia). Kedua jenis motif tersebut memandang bahwa segala tindakan manusia karena terdapatnya tanggung jawab internal dan eksternal pada diri manusia.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi dan sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya

Menurut pendapat Sardiman (2004: 49) Fungsi motivasi ada 3 macam yaitu : (1) mendorong manusia untuk berbuat, siswa mengerjakan sesuatu karena dorongan dalam dirinya, (2) menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, dalam melakukan suatu kegiatan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, (3) Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Siswa yang akan menghadapi ujian tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain.

Didalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai. Motivasi dalam belajar memang

memegang peranan yang sangat penting. Hal ini terutama diakui oleh para ahli psikologi behavioristik. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa “ Motivasi merupakan istilah yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan termasuk istilah yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang timbul oleh situasi dan tujuan/akhir dari pada gerakan atau perbuatan.

Dalam dunia pendidikan, motivasi merupakan hal yang penting dalam membimbing belajar. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, hadiah, piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar

Dengan penggunaan motivasi didalam pendidikan dan pelajaran akan dapat berhasil memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbisaan itu disebabkan oleh tidak adanya kemauan terhadap pekerjaan itu. Kejadian di atas dapat pula disebabkan bukan karena kecakapan yang kurang, tetapi karena kurangnya motivasi. Motif-motif yang kurang kuat, maka dorongannya, kemauannya tidak kuat, sehingga hasil pekerjaan (kecakapan nyata) tidak sesuai dengan kecakapannya. “ Motivasi merupakan suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari dalam diri yang

menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya upaya yang bertujuan untuk mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.

Beberapa pengertian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, serta dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai guna mencapai tujuan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### 4. Kemampuan Menulis Puisi

##### a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat imbuhan ke-an. Pengertian mampu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 707) adalah (1) kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat, (2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Berdasarkan pengertian di atas kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan,

kecakapan, kekuatan seseorang (siswa) untuk melakukan suatu pekerjaan / kegiatan.

b. Pengertian Menulis

Suparno (2002) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena perlu ditunjang oleh ketrampilan menyimak dan ketrampilan menulis yang baik. Jika terbiasa menyimak dan membaca tentang berbagai hal tentu akan menambah wawasan dan pengetahuan seseorang penulis dan dapat menjadi inspirasi bagi penulis untuk menuangkan ide-ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Selain itu, kegiatan menulis adalah sebuah ketrampilan berbahasa, karena dalam kegiatan menulis banyak hal yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar. Penulisan yang baik berarti ia mengerti situasi dan kondisi khalayak pembaca. Jika sebuah tulisan mampu berkomunikasi secara jelas dan lancar dengan pembacanya, dan memahami khalayak pembacanya, maka tulisan tersebut sudah dapat disebut sebagai tulisan yang baik. Penulisan yang benar berarti dalam setiap tulisannya selalu memperhatikan

penggunaan aspek kebahasaan dalam kaidah menulis, seperti penggunaan ejaan (Suyatno, 2010).

Berbagai pendapat dari para ahli pendidikan muncul tentang pengertian menulis. Tarigan dalam (Abdurrahman 2003), mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang, maka sangatlah diperlukan latihan-latihan. Dengan adanya latihan menulis ini, maka lambang-lambang yang dituliskannya dapat dipahami oleh dirinya dan oleh orang lain. Dengan menulis seseorang dapat menuangkan segala pikiran, ide, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan satu kegiatan yang produktif dan reseptif. Keterampilan untuk menulis tidak secara otomatis dapat dikuasai siswa, melainkan harus melalui latihan secara teratur.

Jenjang kemampuan berbahasa yang melekat pada setiap manusia normal adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara kronologis keempatnya

tumbuh dalam diri setiap individu. Tingkatan paling sederhana adalah kemampuan berkomunikasi langsung dengan bahasa lisan, yaitu kemampuan menyimak dan berbicara, dan tingkatan yang paling rumit adalah menulis atau mengarang dalam bentuk tulis.

Atas dasar asumsi di atas, sungguh tepat bila upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia harus dijumpai dengan menggalakkan kegiatan menulis. Hal ini disebabkan kemampuan menulis membutuhkan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar, seperti penguasaan kosa kata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman secara aplikatif tentang ejaan dan tanda baca, logika, serta struktur berpikir yang runtut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas dalam menuangkan ide, penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya, secara emosional dan logika dalam penyampaiannya, sehingga menjadi untaian kalimat yang bermakna dalam menyampaikannya, menarik perhatian pembaca sehingga timbul keinginan untuk membacanya.

c. Menulis Puisi

Pengertian puisi menurut Tarigan (2004) yang berasal dari bahasa Yunani, (yaitu puisi) yang berarti penciptaan. Istilah tersebut lama-kelamaan semakin sempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan”. Selanjutnya Tarigan (2004) mengutip pendapat Watts, bahwa “ puisi adalah ekspresi yang konkrit dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Pendapat lain mengemukakan bahwa “Puisi atau sanjak adalah salah satu bentuk perwujudan penghayatan pengarang yang memiliki ciri-ciri khas bila dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya”.

Puisi adalah cipta sastra yang terdiri atas beberapa baris, dan baris-baris itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih. Blair dan Chandler (2001) merumuskan bahwa: “Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna“

Penulisan puisi terikat oleh hal-hal berikut: (1) terikat oleh banyaknya baris, (2) disusun atas dasar ekspresi dari

pengalaman yang bersifat imajinatif, (3) penggunaan kata-kata yang benar-benar direncanakan secara matang dan tepat guna, (4) menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan, dan (5) menggunakan bahasa emosional dan berirama. (Tarigan, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan puisi dalam penelitian ini adalah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik dan larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih biasa yang disebut puisi.

a. Unsur-Unsur Puisi

Rosyid (2009) menyatakan bahwa secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

1. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik.
2. Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa

satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan.

3. Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi.
4. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh

rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

5. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut. 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman

pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain. 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Menurut Kosasih (2008), struktur fisik puisi adalah sebagai berikut. 1)) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi

kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. 4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain, sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain. 5) Bahasa figuratif, yaitu

bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasmе, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks. 6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup: a) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi), b) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya, dan c) pengulangan kata/ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

b. Ciri-Ciri Puisi Anak

Sebagai bagian dari sastra, puisi juga memiliki ciri-ciri yang identik dengan sastra siswa, yaitu pengungkapan sesuatu dari sudut pandang anak. Dalam

puisi anak aspek emosi selalu sejalan dengan serapan indera, artinya berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan inderanya terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya karena daya jangkau anak masih terbatas. Namun puisi anak pun dapat dipakai untuk menyampaikan cerita. (Nurgiyantoro, 2005)

Keindahan bunyi puisi itu memberikan kesenangan, kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi siswa. Siswa akan tertawa-tawa senang bertepuk-tepuk, bahkan berlenggak-lenggok mendengar nyanyian lagu-lagu puisi itu. Itulah fungsi puisi bagi siswa untuk memberikan kesenangan. Bahasa dalam puisi mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi, yang lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imajinasi dan suasana tertentu. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayagunakan pengekspresian lewat berbagai ungkapan kebahasaan seperti berbagai bentuk pemajasan. Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk pemajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi luas. (Nurgiyantoro, 2010).

Apa yang dikemukakan di atas merupakan ciri khas pada puisi anak. Hanya saja, untuk puisi anak intensitas

keluasan makna itu tampaknya belum seluas puisi dewasa, paling tidak dari kaca mata pemahaman orang dewasa, karena daya jangkau imajinasi siswa dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas, demikian juga dengan kemampuan siswa dalam hal penggunaan dan pendayaan bahasa. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu harus dilihat dari unsur, diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun dalam hal makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun, dilihat dari segi permainan bahasa, bahasa anak terlihat intensif. Hal itu terlihat dari pengutamakan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan lainnya.

Puisi hadir kepada siswa terutama disuarakan dan atau dibacakan. Hal itu terjadi jika siswa belum mampu membaca, sedang jika sudah mampu, puisi juga hadir lewat tulisan yang dibacanya sendiri. Jika dituliskan, puisi-puisi itu juga memiliki ciri-ciri sebagaimana halnya penulisan puisi-puisi yang lain.

c. Hakikat Puisi Anak

Ketika masih bayi dan belum dapat berbicara sekalipun, seseorang sudah dapat menunjukkan ekspresi gembira jika mendengar bunyi-bunyian yang merdu dan disertai dengan permainan bahasa. Ekspresi kegembiraan seorang anak yang dapat dilihat oleh orang dewasa adalah aktivitas tertawa-tawa dengan disertai gerakan tangan, kaki, dan bahkan seluruh tubuhnya. Kegembiraan itu berimbas kepada orang dewasa yang memberikan stimulasi berwujud lagu-lagu merdu, tembang-tembang indah, dan kata-kata berirama. Bagi orang dewasa, keindahan itu selain juga berasal dari lagu-lagu, tembang-tembang, dan kata-kata berirama, juga dari ekspresi kegembiraan anak yang sedang dinikmati. Situasi seperti itu merupakan situasi yang paling indah dan menggembirakan yang dirasakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan si buah hati. Rasanya semua kepenatan akibat kerja rutin itu hilang sirna. (Nurgiyantoro, 2005)

Hal itu, sekali lagi, menunjukkan bahwa semua orang senang akan keindahan, tidak terkecuali bayi. Lebih dari itu, sebenarnya semua orang memiliki bakat akan keindahan, bakat untuk mengapresiasi

keindahan, yang kesemuanya juga sudah terlihat ketika masih bayi. Wujud keindahan yang diapresiasi oleh siswa itu terutama yang diekspresikan dengan suara dan sebagian dengan gerakan karena keterbatasan daya jangkau siswa. Namun, pertumbuhan bayi menjadi siswa kecil amat pesat, juga pertumbuhan kemampuan reseptifnya terhadap apa yang ada di sekelilingnya. (Nurgiyantoro, 2005)

Aspek bunyi menjadi pendukung utama keindahan walau keindahan bunyi itu hanya diperoleh lewat lirik lagu, tetapi juga lewat permainan kata yang berirama dan bersajak. Hanya saja bagi siswa-siswa, kata-kata baru menjadi indah setelah disuarakan dan dilagukan. Hal ini dapat dipahami bahwa lewat hal-hal tersebut secara langsung atau tidak langsung siswa dibawa untuk berkenalan dengan puisi.

Menurut Pradopo (2009: 315), hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formalnya, meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat puisi adalah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan dalam puisi modern terkandung hakikat puisi

ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap baitnya.

Kutipan di atas dapatlah disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk cipta sastra atau karya tulis yang bersifat terikat. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya makna. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak pemanfsiran dan pengertian.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam bagian ini akan peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan peneliti tentang *Implementasi Teknik Pemodelan dalam Musikalisasi Puisi untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Apresiasi Puisi pada Siswa Kelas IX Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Ada pun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arfiani (2008) berjudul *Penggunaan Media Vidoe Klip Puisi sebagai Alternatif Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP*. Penelitian ini bertujuan membuat video klip yang dapat mempermudah dalam pembelajaran menulis puisi.

Adanya gambar dan suara membuat siswa lebih mudah dan cepat memahami isi puisi dalam pembelajaran puisi. Siswa akan lebih jelas dalam memahami isi puisi dari pada hanya sekedar menerima penjelasan teori dari guru. Tetapi penggunaan video klip ini, siswa cenderung memperhatikan gambar dari pada puisi yang disampaikan. Selain itu durasi waktu yang digunakan terlalu lama, sehingga siswa harus berusaha mengingat dan lebih berkonsentrasi dalam menyimak lagu.

Ada pun metode yang digunakan oleh Arfiani menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan video klip terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi. Sedangkan media yang digunakan berupa video klip akan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran puisi untuk meningkatkan apresiasi puisi.

Penelitian ini menghasilkan produk media video klip puisi sebagai alternatif media pembelajaran mengapresiasi puisi. Pengembangan video klip ini dapat menghasilkan suara dan gambar,

sehingga siswa lebih mudah mengapresiasi puisi. Media video klip digunakan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi.

Perbedaan penelitian Arfiani (2008) dengan penelitian ini terletak pada teknik yang digunakan dan media yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik pemodelan, sedangkan penelitian Arfiani menggunakan media video klip puisi sebagai alternatif media pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan Arni Pamungkas Prihutami dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X-2, Semester 2, Tahun Ajaran 2009/2010 SMA 7 Yogyakarta*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode permainan dengan teknik bermain peran (*role playing*).

Penggunaan teknik bermain peran dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan keaktifan siswa. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah tes dan nontes. Sedangkan analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif, digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes dan analisis data kuantitatif, dilakukan dengan berbagai rumus.

Penelitian ini menggunakan metode permainan dengan teknik bermain peran (*role playing*). Dengan teknik ini para siswa dituntut

mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama. Para siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Teknik ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode permainan dengan teknik bermain peran pada pembelajaran berbicara, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada kelas tersebut.

Perbedaan penelitian Arni Pamungkas Prihutami (2010) dengan penelitian ini terletak pada metode dan teknik yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik pemodelan, sedangkan penelitian Arni Pamungkas Prihutami menggunakan teknik bermain peran untuk dengan media permainan meningkatkan kemampuan menulis puisi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara.

3. Penelitian yang berjudul *Pembelajaran Musikalisasi Puisi dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas IX*, yang disusun oleh Endang Suhendar pada tahun 2012 bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dalam pembelajaran puisi.

Pembelajaran musikalisasi puisi dengan teknik pemodelan dilakukan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar. Dengan teknik ini

sangat membantu memudahkan siswa dalam menyanyikan puisi dengan iringan musik.

Metode kontekstual dengan teknik pemodelan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran musikalisasi puisi mampu merubah cara belajar siswa dalam memahami puisi terutama siswa kelas IX tahun pelajaran 2012/2013.

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Pembelajaran musikalisasi puisi dengan menggunakan metode kontekstual yang telah dilaksanakan memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Serta adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar musikalisasi puisi dengan menggunakan metode kontekstual.

Perbedaan penelitian Endang Suhendar (2012) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian Endang Suhendar menggunakan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Aziz pada tahun 2013 dengan judul *Pengembangan Media Musikalisasi Puisi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi untuk Siswa Kelas IX SMP* memiliki tujuan menghasilkan media pembelajaran yang mempermudah kegiatan mengapresiasi puisi dengan baik.

Penelitian pengembangan yang dilakukan tentang keterampilan membacakan puisi dilakukan menggunakan media dan teknik yang membuat siswa aktif dan mampu mengapresiasi puisi dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Resarch and Development* (R&D) dalam pelaksanaannya. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan media musikalisasi puisi siswa SMP kelas IX

Hasil penilaian terhadap prototipe media musikalisasi puisi adalah sebagai berikut : 1) dimensi kotak pembungkus VCD musikalisasi puisi mendapatkan nilai rata-rata dari guru sebesar 79,4 dan ahli 66,7, 2) dimensi perwajahan VCD mendapatkan nilai rata-rata dari guru sebesar 79,2 dan ahli 75, 3) dimensi isi mendapatkan nilai rata-rata dari guru sebesar 77,2 dan ahli 74,8.

Perbedaan penelitian Fatkhul Aziz dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan menggunakan R and D, peneliti menggunakan metode eksperimen.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Masturi di SMP kelas IX pada tahun 2013 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Teknik Pemodelan melalui Media Audiovisual* bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi dengan teknik pemodelan.

Penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi dan keaktifan siswa.

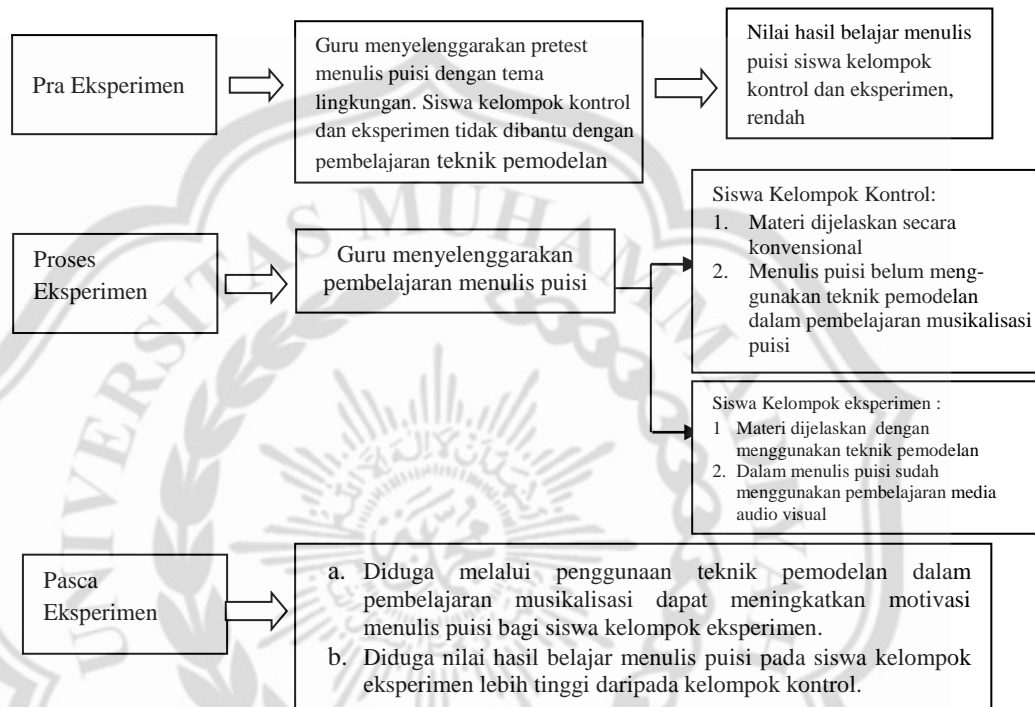
Penelitian ini menghasilkan adanya peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan melalui media *audiovisual*. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes membaca puisi yang dilakukan siswa kelas V yang meliputi hasil tes setiap siklus.

Perbedaan penelitian Masturi (2013) dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran yang diajarkan. Peneliti lebih fokus pada pembelajaran musikalisasi puisi untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, sedangkan penelitian Masturi pada peningkatan keterampilan membaca puisi untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan keaktifan.

### **C. Kerangka Pikir**

Siswa di MTs Negeri Slawi memiliki karakteristik lebih mudah memahami hal yang konkrit daripada yang abstrak. Dalam kaitan dengan menulis puisi bebas, siswa seringkali sulit untuk menuangkan ide tanpa bantuan untuk memudahkannya menuangkan imajinasi. Penggunaan media dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis puisi karena melalui media banyak hal-hal abstrak yang bias di konkritkan. Salah satunya adalah teknik pemodelan berupa musikalisasi puisi. Melalui

media ini siswa dapat diperlihatkan dengan situasi yang lebih nyata, sehingga memudahkan menuangkan gagasan. Kerangka puisi dapat dituangkan pada gambar bagan 2.2



#### D. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan dalam musikalisasi puisi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran musikalisasi puisi di kelas IX MTs Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari kerangka pikir penelitian, dapat dirumuskan:

1. Ada pengaruh teknik pemodelan terhadap motivasi menulis puisi pada siswa kelas IX MTs Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Ada pengaruh teknik pemodelan terhadap peningkatan hasil menulis puisi pada siswa kelas IX MTs Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016.

